

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell dalam Hardiansyah (2012: 8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dengan *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode penyuntingan teks sebagai metode filologis dan metode pengkajian teks sebagai metode sastra.

1. Metode Penyuntingan Teks

Mernurut Robson (1988: 11), tujuan utama dalam penelitian naskah adalah melakukan berbagai macam cara agar sebuah teks lama dapat dibaca, diakses, dan dinikmati oleh banyak pembaca masa kini. Dalam mencapai tujuan tersebut, terdapat dua hal yang harus dilakukan peneliti. Pertama, penelitian ini menyajikan (*to present*) teks dari naskah yang sulit dibaca dan susah diakses menjadi teks yang dapat dipahami dan dinikmati secara terbuka oleh pembaca (Fathurahman, 2015: 19).

Dalam mengungkap kandungan teks naskah, filologi perlu dilakukan penyuntingan teks yang baik dan benar. Baik berarti mudah dipahami dan dibaca

dan telah ditransliterasi ke dalam bahasa sasaran sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku. Benar berarti kebenaran isi teks dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kegiatan penyuntingan teks dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan kegiatan mendaftar atau mencatat semua naskah sejenis yang dijadikan sumber penelitian beserta varian-variannya. Varian naskah dapat diketahui dari katalog dan koleksi naskah pribadi, lembaga swasta, maupun milik negara (Baroroh-Baried, 1994: 65). Inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan studi katalog atau dengan studi lapangan. Studi katalog dilakukan dengan cara mendaftar judul naskah yang akan diteliti dalam katalog-katalog cetak maupun daring. Studi lapangan dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat penyimpanan naskah yang kemungkinan menyimpan naskah yang hendak diteliti. Inventarisasi naskah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi katalog.

b. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan penjelasan data-data mengenai keadaan naskah secara lengkap dan detail. Penjelasan yang dijelaskan dalam deskripsi naskah meliputi judul naskah; nomor naskah; tempat penyimpanan naskah; keadaan naskah; ukuran naskah; tebal halaman; jumlah baris pada tiap halaman teks; bahasa naskah; huruf, aksara, dan tulisan; cara penulisan; bentuk teks; umur naskah; sejarah tempat penulisan naskah; dan identitas pengarang (Mulyadi, 1994: 39).

c. Transliterasi Teks

Salah satu langkah yang perlu dilakukan dalam memperoleh suntingan teks adalah dengan melakukan transliterasi. Transliterasi merupakan penggantian jenis tulisan, dari huruf demi huruf, serta dari abjad satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1994: 63). Dalam proses transliterasi, seorang peneliti perlu memperhatikan dua tugas pokok. Pertama, penelitian dilakukan dengan memperhatikan kemurnian bahasa lama dalam naskah dan mempertahankan bentuk asli dari kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama. Kedua, penelitian ini menyajikan teks yang sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku saat ini (Djamaris, 2002: 19-20).

d. Kritik Teks

Kritik teks merupakan kegiatan penilaian terhadap teks dengan menggunakan aparat kritik. Langkah kerja kritik teks biasanya berprinsip menempatkan pada tempat yang tepat dan bertujuan menghasilkan teks yang paling dekat dengan yang asli (Baroroh-Baried, 1994: 61). Akan tetapi, penelitian ini tidak sampai pada tahap *stemma codicum*. Penelitian ini hanya membenarkan ketidakajegan dan memberikan catatan kesalahan-kesalahan salin tulis yang terdapat dalam teks. Menurut Fathurrahman (2015: 101), seorang penyunting diperbolehkan menampilkan sebuah edisi teks yang tidak bermaksud mencari “teks asli” tulisan pengarang, melainkan teks yang dianggap “paling pantas” ditampilkan, paling mutakhir, dan paling sesuai dengan tujuan penyuntingan. Karena rumitnya persoalan rekonstruksi teks “paling dekat dengan yang asli”, upaya kritik teks dalam perkembangannya lebih sering diarahkan kepada usaha

menyediakan teks siap baca dan pemaknaan konteks dengan sedikit mengesampingkan penelusuran dan silsilah hubungan antar salinan naskah (Fathurahman, 2015: 103). Dengan mempertimbangkan beberapa faktor tersebut, peneliti memilih edisi kritis sebagai metode penyuntingan teks.

Edisi kritis dapat digunakan pada naskah tunggal maupun jamak. Namun demikian, penyuntingan pada naskah tunggal perlu kehati-hatian lebih karena tidak ada salinan teks sebagai pembandingan (Fathurahman, 2015: 91). Proses penyuntingan ini menambahkan pedoman dan tanda koreksi yang mengacu pada aparat kritik di bagian yang dianggap kesalahan salin tulis pada teks yang disunting sesuai dengan pedoman penyuntingan yang digunakan.

e. Suntingan Teks

Naskah *Syair Harith Fadhilah* merupakan naskah jamak berdasarkan penelusuran inventarisasi naskah yang dilakukan. Berdasarkan pertimbangan faktor keterbacaan serta kemudahan membaca naskah, penelitian ini menggunakan metode kritis sebagai metode penyuntingan teks.

Metode kritis adalah model penyuntingan teks yang dihasilkan oleh penyunting dengan keinginan terbentuknya hasil teks dengan kualitas bacaan terbaik. Dalam hal ini, penyunting melakukan campur tangan seperti perbaikan, penambahan, pengurangan, penggantian kata, ataupun perbaikan atas ketidakajegan dalam teks selama dapat dipertanggungjawabkan sesuai kaidah. Walaupun naskah *SHF* merupakan naskah jamak, penelitian ini tidak sampai menyunting hingga tahap stema kodikum. Kritik teks diarahkan kepada usaha menyediakan teks siap baca ~~dan~~ *it* pemaknaan konteks sedikit dengan

mengesampingkan penelusuran dan silsilah hubungan antar salinan naskah (Fathurahman, 2015: 103)

Dalam penyuntingan ini, peneliti menambahkan pedoman dan tanda koreksi yang mengacu pada aparat kritik pada bagian yang dianggap keliru pada teks yang disunting sesuai dengan pedoman penyuntingan yang digunakan. Selanjutnya, peneliti menyusun daftar kata sukar yang ditemukan dalam dan diberi penjelasan makna pada bagian akhir suntingan. Tujuan penggunaan metode kritis sesuai dengan tujuan penulis yaitu menyediakan suntingan teks yang baik dan benar sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

2. Metode Analisis Sastra

Metode pengkajian teks yang digunakan untuk mengkaji teks *Syair Harits Fadhillah* adalah metode pengkajian hermeneutik. Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan mencari makna yang paling optimal. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda-beda (Ratna, 2015: 46).

Hermeneutika kritis berusaha keras untuk menemukan motif pengarang dalam menciptakan teks yang tidak disadari oleh pengarang itu sendiri. Teknik yang dilakukan hermeneutik kritis meliputi dua hal yaitu merekonstruksi teks dan mendorong refleksi penulis. Tugas pertama adalah tugas interpretasi sedangkan tugas kedua yaitu tugas analisis. Tugas pertama, Habermas menyejajarkan tugas rekonstruksi dengan seorang arkeolog, yaitu dengan menghadirkan kembali puing-puing candi dan dibangun ulang agar masa lalu hadir di hadapan pembaca maupun penulis. Tugas kedua yaitu tugas analisis yang mencoba menemukan

penyebab mengapa teks semacam itu dihasilkan. Analisis hermeneutika kritis sanggup menyelam ke kedalaman motif-motif yang tidak disadari oleh penulisnya (Hardiman, 2015: 228).

Penelitian dilakukan dengan menemukan konsep-konsep normatif yang dicurigai memiliki tujuan praktis melalui bahasa yang terdapat dalam teks. Selanjutnya, penelitian ini menggali motif-motif yang tersembunyi yang tidak disadari pengarang. Proses ini berusaha menghilangkan kendala-kendala yang membatasi pemahaman target. Penggalan interpretasi kritik memerlukan konfirmasi dari refleksi diri pengarang yang memegang otoritas final. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melihat konteks pengarang dalam kedudukan sosial. Kemudian, peneliti berusaha mengungkap ideologi yang menguasai penciptaan teks dari motif-motif yang ditemukan. Peneliti membebaskan pemahaman dari struktur kekuasaan yang dilegitimasi oleh ideologi tersebut (Hardiman, 2009), (McCarthy, 2019).

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks *SHF* yang dicurigai mengandung motif tersembunyi pengarang. Data sekunder dalam penelitian ini adalah fakta sejarah yang melingkupi pengarang dalam penciptaan teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam naskah koleksi London University dengan kode referensi MS 36559. Naskah tersebut tersimpan di London University dalam bentuk fisik maupun digital. Naskah ini dapat diakses pada laman: <http://digital.soas.ac.uk/AA00000267/00001/3x>

C. Teknik Analisis Data

1. Tahap Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan tahap mendeskripsikan secara detail terkait suatu naskah dengan tujuan mempelajari seluk-beluk naskah. Beberapa hal yang perlu dideskripsikan dalam tahap ini yaitu judul naskah, nomor naskah, tempat naskah tersimpan, pemilik naskah, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, ukuran halaman, bahasa, huruf, cap kertas, kertas, garis tipis dan garis tebal, kuras, panduan, kolofon, keadaan naskah, pemeroleh naskah, isi naskah, gambar atau ilustrasi, catatan lain.

2. Tahap Analisis

Tahap analisis merupakan tahap penelitian dengan melakukan analisis terhadap data-data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tahap ini memanfaatkan kajian hermeneutika Habermas untuk meneliti teks *Syair Harits Fadhilah*. Penelitian dilakukan dengan cara menyunting teks *SHF*, mengklasifikasi teks-teks syair yang mengandung konsensus, mencari motif-motif pengarang berdasarkan konfirmasi dari refleksi diri pengarang, dan mengaitkan dengan fakta-fakta sejarah yang ada pada masa penciptaan teks untuk mencari ideologi yang berkuasa.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yaitu memeriksa keseluruhan hasil penelitian secara cermat. Tahap evaluasi dilakukan agar hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara cermat dan sesuai kaidah keilmiah. Dalam tahap ini, ketelitian dan kecermatan peneliti sangat diperlukan.

D. Teknik Penarikan Simpulan

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengambil simpulan atas hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penarikan simpulan dilakukan secara induktif, yaitu penarikan simpulan dengan berpikir berdasarkan pengetahuan yang bersifat khusus ke pengetahuan yang bersifat umum.

